

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latarbelakang**

Pada beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan Indonesia tengah mengalami krisis moral para pelajar. Problematika siswa saat ini mencoreng dunia pendidikan. Dimulai dari kasus prostitusi di kalangan pelajar, hingga permasalahan geng di kalangan para pelajar yang menyebabkan terjadinya kasus tawuran pelajar (Ahdhiani, 2013:1).

Dalam proses kehidupannya manusia mengalami tahap-tahap perkembangan yang akan dilaluinya, dan salah satunya adalah periode masa remaja. Masa remaja ini disebut juga sebagai periode peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Peralihan ini tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya (Hurlock, 1980).

Dalam periode kehidupan ini, remaja dituntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang khusus sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya. Apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan, akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Tugas-tugas perkem-

bangsan ini berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu (Hurlock, 1980).

Setahun belakangan ini, beberapa kali kita dikejutkan oleh serangkaian berita-berita tentang kekerasan pada remaja baik di sekolah maupun di luar sekolah. Aksi kejahatan yang dilakukan remaja Pekanbaru saat ini sangat meresahkan masyarakat. Salahsatunya adalah aksi geng motor yang anggotanya direkrut dari kalangan remaja atau anak sekolah. Remaja merupakan tanggungjawab kita bersama, baik orangtua, sekolah, pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu jangan sampai kehidupan anak-anak sekolah jatuh ke tangan orang yang tidak bertanggungjawab yang dapat menjerumuskan masa depan remaja.

Di sisi lain usaha perbaikan dalam bidang pendidikan dari hari ke hari senantiasa ditingkatkan. Baik dari sisi anggaran yang besar dialokasikan untuk dana BOS dan tunjangan sertifikasi profesi guru, sampai kurikulum yang selalu mengalami perubahan dengan alasan peningkatan kualitas. Semua itu tidak berbanding lurus jika dihubungkan dengan realita akhlak remaja yang semakin menurun.

Berbagai analisa bermunculan untuk dijadikan sebab dari fenomena ini. Dari pengawasan yang kurang guru dan orangtua, globalisasi teknologi informasi yang membentuk perilaku negatif, sampai kepada minimnya pendidikan agama. Menurut Elida Prayitno (2006:8), tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif.

Sebagian remaja sering menunjukkan perilaku negatif, salah satunya adalah perilaku agresif, yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu

lain sehingga menyebabkan sakit fisik dan psikis pada individu lain. Perilaku agresif menurut Atkinson (1999) adalah perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak harta benda.

Munculnya perilaku agresif ini tidak terbatas di dalam kelas saja, melainkan muncul juga di dalam keseluruhan interaksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Perilaku agresif juga sering ditemukan di lingkungan sekolah. Akibatnya, perilaku agresif yang ditampilkan tersebut akan dapat mengganggu proses belajar di kelas, baik bagi individu dengan perilaku agresif ataupun juga bisa pada individu lainnya sehingga akan menimbulkan terjadinya masalah dalam kehidupan sosial.

Perilaku agresif pada pelajar menjadi perbincangan yang fenomenal akhir-akhir ini, seperti kasus yang terjadi di Bekasi tentang pembunuhan yang direncanakan oleh sepasang kekasih terhadap teman perempuan mereka sendiri. Gangguan psikologis diduga menjadi penyebab utama para korban, tak ada ekspresi penyesalan bahkan para korban mampu tertawa saat diperiksa oleh kepolisian. (Irawan dalam Kompasiana.com, 2014).

Peneliti juga mendapati laporan bahwa baru-baru ini terjadi penyiksaan oleh pelajar berusia 17 dan 15 tahun terhadap remaja putra berusia 16 tahun yang mengalami autisme dengan pisau. Tidak hanya itu, pemuda tak berdaya itu juga dipaksa melakukan hubungan seksual dengan hewan peliharaan (Oesman, Riau Pos, 2014).

Perilaku agresif juga sering terjadi di lingkungan MTs Pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru. Melihat visi dan misi pondok pesantren, lembaga

pendidikan ini didirikan pada keinginan untuk membina umat berbentuk sosial dan amaliyah guna mendidik generasi muda dengan ajaran Islam.

Ketika peneliti melakukan pengamatan di lingkungan sekolah MTs Ponpes Darel Hikmah, terdapat perilaku agresif pada siswa yang disebabkan karena kurangnya perhatian guru, tata cara disiplin yang terlalu ketat dan norma-norma pendidikan yang kurang diterapkan. Perilaku agresif pada siswa umumnya sering ditunjukkan dengan perilaku seperti: megejek, merusak benda milik orang lain, permusuhan antar kelompok teman, suka marah dengan umpatan kasar, suka mengancam, menghina dan memukul temannya. Siswa merusak benda milik sekolah dan tidak segan menyakiti temannya, sehingga menyebabkan sakit fisik seperti memar dan luka bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa yang dihina serta rusaknya benda milik sekolah dan milik teman-temannya.

Perilaku agresif ini tidak hanya dilakukan siswa terhadap temannya saja, namun juga terhadap guru seperti melawan dan mencemooh ustad atau guru ketika belajar. Hal ini mengakibatkan siswa yang berperilaku agresif di jauhi oleh teman-temannya dan membuat guru-guru tidak senang dengan siswa tersebut. Siswa yang merasa dirinya memiliki tubuh yang lebih besar seringkali memaksakan kehendak dengan cara memaksa orang lain. Bila keinginannya tidak tercapai, siswa tidak akan segan-segan untuk mengancam atau memukul bahkan seringkali sampai merusak milik orang seperti mainan, alat tulis, topi dan sebagainya.

Dari pemaparan diatas dapat diasumsikan bahwa peroses pendidikan lebih menekankan pada aspek kognitif, instruksional pada peroses pembelajaran yang

terjadi terutama yang berkaitan dengan akademis. Untuk itu, peran aspek lain sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan seperti pengendalian emosi, interaksi sosial, prososial dan perspective taking. perspective taking merupakan aspek penting yang merupakan suatu kondisi mental seseorang untuk mampu memahami diri orang lain seperti merasakan bagaimana menjadi orang lain yang tersakiti. dalam proses pembelajaran dan proses pendidikan secara umum aspek-aspek tersebut perlu diperhatikan dengan lebih serius.

Dalam perkembangannya, pada dasarnya setiap remaja ingin tahu bagaimana cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai “cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya” (Anna Alisyahbana dalam Ali & Asrori, 2011:85).

Davis (dalam Taufik, 2011) menyebutkan *Perspective Taking* (PT) atau pengambilan perspektif yaitu sebuah kecenderungan individu untuk mengambil alih tentang sudut pandang orang lain secara spontan. Pengambilan perspektif (*perspective-taking*) merupakan kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain (Davis, dalam Setyawan, 2010:296). Schlenker dan Britt menyebutkan mengambil perspektif (*perspective taking*) yaitu mampu untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain dalam Baron & Byrne, 2005).

*Perspective-taking* merupakan kondisi mental siswa untuk mampu memahami diri orang lain, seperti merasakan bagaimana menjadi orang lain yang

disakiti. Bila dianalogikan dengan fenomena yang muncul saat ini, kemampuan *perspective-taking* sering digambarkan dalam acara program televisi dengan mengangkat judul “Andai Aku Menjadi”. Dengan demikian siswa yang memiliki kemampuan *perspective-taking* tinggi akan berfikir dua kali untuk berperilaku negatif pada orang lain.

Berdasarkan dari fenomena-fenomena yang terjadi pada kalangan remaja yang dalam masa perkembangan dan pertumbuhan, terutama dalam proses perkembangan kemampuan sosial di atas, hal ini sangat penting untuk dilakukan penelitian tentang hubungan perilaku *perspeptive-taking* dan perilaku agresif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan mencoba menguji hipotesis dimana ada hubungan negatif antara *perspective taking* dengan perilaku agresif. Artinya semakin tinggi *perspective taking* siswa maka semakin rendah perilaku agresifnya. Sebaliknya, bila semakin rendah *perspective taking* siswa, maka semakin tinggi perilaku agresifnya.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan yang ingin diketahui dari penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan yang negatif antara *perspective taking* dengan perilaku agresif siswa MTs Darel Hikmah Pekanbaru.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan *perspective taking* dengan perilaku agresif siswa MTs Darel Hikmah Pekanbaru.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang membahas hubungan *perspective-taking* dan perilaku agresif, belum pernah dilakukan. Namun, studi hubungan antara empati dan perilaku agresif secara ekstensif telah dilakukan pada anak-anak dan remaja (Gini, et al., dalam Usman, 2013:53). Baru-baru ini sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gini et al pada 318 remaja sekolah menengah atas di North of Italia yang terdiri dari 142 perempuan dan 176 laki-laki menunjukkan bahwa pada laki-laki perilaku *bullying* secara signifikan berhubungan dengan rendahnya tingkatan dari respon empati.

Seperti penelitian Sari, Ramdhani dan Eliza (2003), penelitian ini merupakan penelitian korelasional antara variabel *perspective-taking* dengan variabel perilaku agresif. Penelitian Sari, Ramdhani dan Eliza umumnya ditujukan pada remaja akhir sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa remaja madya. Aspek empati sama-sama digunakan dalam penelitian, namun penelitian ini mengenai satu aspek khusus empati yaitu *perspective-taking*. Sementara itu variabel terikat pada penelitian Sari, Ramdhani dan Eliza menggunakan variabel perilaku yaitu perilaku merokok sehingga tidak ditemukan kesamaan yang identik dengan penelitian ini.

Penelitian Kursin (2005), meneliti subjek yang sama, namun penelitiannya mengenai efektivitas layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa dengan menggunakan konseling kelompok dimana anggota kelompok dapat belajar membentuk sikap dan keberanian sosial yang bertenggang rasa dan belajar memahami kebutuhan harga diri anggota menggunakan empati.

Penelitian mengenai perilaku agresif (Wahyuni Adiyanti, 2011) dilakukan pada remaja SMA, sedangkan variabel penelitian ini adalah *perspective taking* dan perilaku agresif. Perbedaan variabel terletak pada hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dan kemampuan berempati dengan kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja. Secara metode, Wahyuni dan Adiyanti menggunakan metode yang sama yaitu kuantitatif korelasional untuk membuktikan hubungan ketiga variabel, sedangkan penelitian ini hanya untuk membuktikan dua variabel saja.

Tomi Asri (2004), meneliti hubungan antara prestasi belajar akidah akhlak dengan perilaku agresif (Studi Pada Santri MDA di Kec. Bukit Raya Pekanbaru). Peni Lestari (2006) tentang hubungan antara kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dengan perilaku agresif remaja awal (Studi : Pada Siswa-Siswi SMPN 25 Pekanbaru). Yelita Aminah, (2007) Hubungan Sikap Terhadap Akhlak Islami Dengan Kecenderungan Berperilaku Agresi (Studi Pada Siswa-Siswi Kelas 3 SMAN 1 Kec. Pangean Kab. Kuantan Singingi).

Melihat penelitian-penelitian terdahulu seperti yang sudah dikemukakan tampaknya belum ada peneliti yang mencoba meneliti tentang hubungan *perspective-taking* dan perilaku agresif pada siswa SMA. Dengan demikian peneliti menjamin keaslian penelitian ini dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis



### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya literatur mengenai *perspective taking* dengan perilaku agresif pada siswa.

### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bagaimana hubungan antara *perspective taking* dengan perilaku agresif pada siswa, sehingga guru dan orangtua dapat menentukan sikap untuk membantu remaja memperoleh kompetensi emosional dalam proses tugas perkembangan remaja.
- b. Bagi pihak pendidik, diharapkan agar dapat lebih meningkatkan hal-hal yang berhubungan dengan seluruh aspek kemanusiaan seperti pengetahuan sosial, moral, religiusitas, emosi, juga kepribadian agar peserta didik terhindar dari dampak buruk kehidupan masyarakat seperti tawuran, pergaulan bebas, konsumsi narkoba dan fenomena kenakalan remaja lainnya.
- c. Menambah wawasan masyarakat tentang hubungan *perspective-taking* dengan perilaku agresif pada siswa Madrasah Tsanawiyah dan pentingnya proses *perspective-taking* di dalam kehidupan sosial.